

Dr. Uswatun Khasanah., S.H.I., S.Pd., M.Pd.I
Dr. Zaenal Abidin., S.Th.I., M.PI
Farida Ilmiasari, S.Pd., Gr.



ARSITEKTUR MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: FONDASI, STRATEGI, DAN MODEL IMPLEMENTASI



ARSITEKTUR MODERASI BERAGAMA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM: FONDASI, STRATEGI, DAN
MODEL IMPLEMENTASI

Dr. Uswatun Khasanah., S.H.I., S.Pd., M.Pd.I

Dr. Zaenal Abidin., S.Th.I., M.PI

Farida Ilmiasari, S.Pd., Gr.



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**ARSITEKTUR MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
FONDASI, STRATEGI, DAN MODEL IMPLEMENTASI**

Penulis:

Dr. Uswatun Khasanah., S.H.I., S.Pd., M.Pd.I

Dr. Zaenal Abidin., S.Th.I., M.PI

Farida Ilmiasari, S.Pd., Gr.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xiv, 484, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-273-5

Cetakan Pertama:

Agustus 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,

Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga monograf ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya hingga hari kiamat.

Monograf ini hadir sebagai respons akademis terhadap urgensi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah dinamika sosial-keagamaan yang semakin kompleks, isu toleransi, inklusivitas, dan moderasi bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda, memegang peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik.

Judul "Arsitektur Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Fondasi, Strategi, dan Model Implementasi" dipilih secara sengaja untuk menggambarkan kompleksitas dan keterpaduan antarbagian yang perlu dibangun secara sistematis. Seperti halnya sebuah bangunan yang membutuhkan fondasi kokoh, desain yang matang, dan material yang tepat, moderasi beragama dalam pendidikan Islam pun memerlukan landasan teologis yang kuat, strategi pedagogis yang terencana, serta model implementasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Buku ini disusun berdasarkan kajian literatur yang mendalam, didukung oleh data-data empiris dari berbagai penelitian terkini baik di tingkat nasional maupun internasional. Kami berupaya menyajikan konten dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengorbankan

kedalaman analisis akademis. Setiap bab dirancang untuk memberikan pemahaman holistik, mulai dari landasan konseptual hingga praktik implementasi di lapangan.

Monograf ini terdiri dari sembilan bab yang saling berkaitan. Bab pertama menguraikan konteks dan urgensi moderasi beragama di era kontemporer. Bab kedua menelusuri akar historis dan teologis moderasi dalam tradisi Islam. Bab ketiga membahas konstruksi nilai-nilai moderat dalam pendidikan Islam. Bab keempat memaparkan kerangka arsitektur moderasi beragama. Bab kelima hingga ketujuh membahas aspek implementasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan ekosistem pendidikan. Bab kedelapan menawarkan model implementasi yang komprehensif, sedangkan bab terakhir memproyeksikan masa depan pendidikan Islam moderat.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Kami berharap monograf ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian buku ini: para guru dan dosen yang menjadi inspirasi, para peneliti yang telah menghasilkan karya-karya rujukan, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan tanpa henti.

Semoga Allah SWT meridhai segala usaha kita dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas, moderat, dan berkontribusi bagi kemajuan peradaban. Amin ya rabbal 'alamin.

Semarang, 17 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv	
DAFTAR ISI.....	vi	
DAFTAR TABEL.....	xiv	
BAB 1 MODERASI BERAGAMA DAN TANTANGAN		
PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-21.....	1	
1.1 Indonesia di Persimpangan: Kemajemukan dan Ancaman Intoleransi.....	1	
1.2 Pendidikan Islam dalam Pusaran Perubahan Sosial.....	7	
1.3 Radikalisme dan Ekstremisme: Tantangan Nyata bagi Dunia Pendidikan	12	
1.4 Moderasi Beragama sebagai Paradigma Pendidikan	16	
1.5 Kebijakan Pemerintah dan Komitmen Institusional	20	
1.6 Relevansi Global: Moderasi dalam Konteks Pendidikan Dunia.....	23	
1.7 Sistematika dan Kerangka Berpikir Buku	26	
BAB 2 MENELUSURI AKAR MODERASI DALAM TRADISI ISLAM		29
2.1 Wasathiyah: Konsep Al-Qur'an tentang Moderasi	29	
2.2 Hadis Nabi dan Tradisi Moderasi dalam Islam.....	33	
2.3 Ulama Klasik dan Pemikiran tentang Tawazun.....	36	
2.4 Moderasi dalam Tradisi Keilmuan Islam Nusantara.....	40	
2.5 Ulama Kontemporer dan Pembaruan Konsep Moderasi	43	
2.6 Maqasid Syariah sebagai Kerangka Moderasi	47	
2.7 Moderasi vs. Sinkretisme: Membedah Kesalahpahaman.....	49	
2.8 Nilai-Nilai Universal Moderasi Islam	52	
2.9 Moderasi Beragama dalam Perspektif Lintas Agama.....	56	

BAB 3 PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSTRUKSI NILAI-NILAI MODERAT	60
3.1 Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib.....	60
3.2 Tujuan Pendidikan Islam: Insan Kamil dan Masyarakat Berkeadaban.....	64
3.3 Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi Pendidikan Moderat	69
3.4 Konstruksi Karakter Moderat dalam Perspektif Islam.....	74
3.5 Empat Nilai Dasar Moderasi Beragama Kemenag RI.....	79
3.6 Komitmen Kebangsaan dan Nasionalisme Islami.....	86
3.7 Toleransi sebagai Nilai Inti Pendidikan Islam	92
3.8 Anti Kekerasan: Prinsip dan Implementasi.....	99
3.9 Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Moderat.....	106
3.10 Indonesia di Persimpangan: Kemajemukan dan Ancaman Intoleransi.....	113
3.11 Pendidikan Islam dalam Pusaran Perubahan Sosial.....	115
3.12 Radikalisme dan Ekstremisme: Tantangan Nyata	117
3.13 Hambatan dan Strategi Mengatasi dalam Transformasi Pembelajaran.....	119
3.14 Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Nilai	121
3.15 Karakteristik Budaya Sekolah yang Moderat dan Inklusif	123
3.16 Kepemimpinan Pendidikan Islam: Konsep dan Tantangan.....	125
3.17 Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Madrasah.....	127
3.18 Kepemimpinan Profetik: Inspirasi dari Sunnah Nabi	129
3.19 Strategi Penguatan Budaya Moderasi di Sekolah.....	132
3.20 Komunitas Belajar Profesional (KBP) Guru Moderat	134
3.21 Pengembangan Program Budaya Moderat	136
3.22 Studi Kasus: Sekolah-Sekolah dengan Budaya Moderat....	138

3.23	Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila	140
3.24	Integrasi Moderasi dalam Pembelajaran Intrakurikuler	142
3.25	Peran Madrasah sebagai Pusat Moderasi	143
3.26	Kolaborasi Multipihak dalam Ekosistem Pendidikan Islam	145
3.27	Analisis Mendalam: Kondisi Pendidikan Islam Indonesia	147
3.28	Ekologi Pendidikan Islam: Hubungan Antaraktor	150
3.29	Genealogi Pemikiran Moderasi: Dari Klasik ke Kontemporer	153
3.30	Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Konstruksi Nilai Moderat	156
3.31	Dimensi Psikologis Konstruksi Nilai Moderat	159
3.32	Kurikulum PAI Kontemporer: Antara Tradisi dan Pembaruan	162
3.33	Pengukuran dan Evaluasi Program Moderasi: Panduan Praktis	165
3.34	Manajemen Perubahan dalam Implementasi Moderasi	168
3.35	Agenda Riset Prioritas untuk Pendidikan Islam Moderat	171
3.36	Pendidikan Islam Moderat sebagai Kontribusi bagi Peradaban Dunia	174
3.37	Kerangka Regulasi Moderasi Beragama di Indonesia	177
3.38	Indeks Toleransi dan Moderasi: Mengukur Kemajuan Bangsa	180
3.39	Moderasi Beragama dan Ketahanan Nasional	183
3.40	Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam Moderat	185
3.41	Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam Moderat.	189
3.42	Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk PAI Moderat	192
3.43	Pesantren sebagai Model Pendidikan Moderat	195
3.44	Istilah-Istilah Kunci dalam Pendidikan Islam Moderat	198

BAB IV ARSITEKTUR MODERASI BERAGAMA DALAM	
PENDIDIKAN ISLAM	201
4.1 Konsep Arsitektur dalam Konteks Pendidikan	201
4.2 Fondasi Filosofis: Tauhid, Tawazun, dan Rahmah	206
4.3 Fondasi Teologis: Fitrah, Amanah, dan Sikap terhadap Perbedaan.....	207
4.4 Fondasi Sosial-Kebangsaan: Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika	209
4.5 Empat Pilar Arsitektur Moderasi.....	211
4.6 Peran Aktor dalam Ekosistem Moderasi	214
4.7 Dinamika dan Interaksi Komponen Arsitektur	215
4.8 Evaluasi dan Pengembangan Arsitektur	217
4.9 Kerangka Kerja Arsitektur Moderasi Pendidikan Islam	218
BAB 5 PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI RUANG INTERNALISASI	
MODERASI	220
5.1 Transformasi Paradigma Pembelajaran PAI	220
5.2 Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama	224
5.3 Perencanaan Pembelajaran Berbasis Moderasi	229
5.4 Materi PAI yang Inklusif dan Moderat.....	232
5.5 Strategi Pembelajaran Inklusif dan Dialogis	236
5.6 Literasi Keagamaan dan Literasi Digital dalam PAI.....	240
5.7 Asesmen Autentik untuk Kompetensi Moderat.....	243
5.8 Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI Moderat	245
5.9 Praktik Baik Pembelajaran PAI Moderat	248
5.10 Hambatan dan Strategi Mengatasi dalam Transformasi Pembelajaran.....	251
BAB VI BUDAYA SEKOLAH DAN KEPEMIMPINAN	
MODERAT	255
6.1 Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Nilai	255

6.2	Karakteristik Budaya Sekolah yang Moderat dan Inklusif	258
6.3	Kepemimpinan Pendidikan Islam: Konsep dan Tantangan.....	260
6.4	Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Madrasah.....	264
6.5	Kepemimpinan Profetik: Inspirasi dari Sunnah Nabi	268
6.6	Strategi Penguatan Budaya Moderasi di Sekolah.....	271
6.7	Komunitas Belajar Profesional (KBP) Guru Moderat	274
6.8	Pengembangan Program Budaya Moderat	278
6.9	Studi Kasus: Sekolah-Sekolah dengan Budaya Moderat yang Baik.....	280
6.10	Pembelajaran Kolaboratif dalam PAI: Teori dan Praktik ...	287
6.11	Pemikiran Kritis sebagai Fondasi Moderasi.....	290
6.12	Pengembangan Empati dalam Pendidikan Islam	293
6.13	Dialog Antaragama dalam Konteks Pendidikan Islam	296
6.14	Pendidikan Kewarganegaraan Islam: Sintesis Islami dan Nasional.....	299
6.15	Kepemimpinan Peserta Didik dalam Moderasi	301
6.16	Pelestarian Lingkungan sebagai Ekspresi Moderasi.....	304
6.17	Resolusi Konflik Berbasis Nilai Islam	307
6.18	Evaluasi Implementasi Moderasi di Tingkat Nasional.....	310
BAB 7 MODERASI BERAGAMA DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN.....		314
7.1	Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila	314
7.2	Integrasi Moderasi dalam Pembelajaran Intrakurikuler	317
7.3	Kokurikuler dan Ekstrakurikuler sebagai Ruang Praktik Moderasi.....	321
7.4	Rohis dan Kegiatan Keislaman Berbasis Moderasi	323
7.5.	Peran Madrasah sebagai Pusat Moderasi	325

7.6	Peran Madrasah sebagai Pusat Moderasi	327
7.7	Pesantren: Tradisi dan Kontribusi bagi Moderasi Beragama	330
7.8	Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)	332
7.9	Kolaborasi Multipihak dalam Ekosistem Pendidikan Islam	334
7.10	Peran Keluarga dalam Mendukung Moderasi	337
7.11	Masyarakat dan Media sebagai Mitra Moderasi	339
BAB 8 MODEL IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM		340
8.1	Kerangka Konseptual Model Implementasi	340
8.2	Komponen-Komponen Model Implementasi	346
8.3	Tahap Pertama: Asesmen Kebutuhan dan Konteks	352
8.4	Tahap Kedua: Perencanaan Strategis dan Operasional	357
8.5	Tahap Ketiga: Penguatan Kapasitas SDM	362
8.6	Tahap Keempat: Implementasi Program	366
8.7	Keberlanjutan Finansial Program Moderasi	371
8.8	Tahap Kelima: Monitoring, Evaluasi, dan Konsolidasi	374
8.9	Strategi Keberlanjutan Program	378
8.10	Indikator Keberhasilan Implementasi	384
8.11	Roadmap Moderasi Beragama 2024-2030	389
BAB 9 MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT		392
9.1	Pendidikan Islam di Era Society 5.0	392
9.2	Kecerdasan Buatan dan Transformasi Pembelajaran Agama	395
9.3	Generasi Digital dan Tantangan Moderasi di Ruang Siber	398
9.4	Moderasi di Ruang Siber: Strategi dan Praktik	400
9.5	Pendidikan Islam dan Perdamaian Global	403

9.6	Multikulturalisme dan Dialog Antaragama.....	405
9.7	Visi 2045: Kontribusi Pendidikan Islam bagi Indonesia Emas	407
9.8	Agenda Transformasi Pendidikan Islam Moderat	410
9.9	Tata Kelola Pendidikan Islam yang Mendukung Moderasi.....	414
9.10	Integrasi Moderasi dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan	417
9.11	Dimensi Spiritual Moderasi dalam Pendidikan Islam.....	420
9.12	Moderasi dan Isu-Isu Gender dalam Pendidikan Islam	423
9.13	Moderasi dan Isu Disabilitas dalam Pendidikan Islam	426
9.14	Pendidikan Islam Moderat di Daerah Konflik dan Pasca- Konflik	429
9.15	Pendidikan Islam Moderat di Era Post-Truth.....	432
9.16	Membangun Sekolah Ramah Anak yang Moderat	435
9.17	Masa Depan Ujian dan Evaluasi dalam PAI Moderat	438
9.18	Pendidikan Islam Moderat: Sintesis dan Proyeksi	440
9.19	Teori Kontrak Sosial Islam dan Pendidikan Moderat.....	443
9.20	Hermeneutika Al-Qur'an untuk Pendidikan Moderat	446
9.21	Psikologi Agama dan Implikasinya untuk Pendidikan Moderat	449
9.22	Ekonomi Islam dan Keadilan Sosial sebagai Basis Moderasi.....	453
9.23	Seni dan Estetika dalam Pendidikan Islam Moderat	456
9.24	Kurikulum Tersembunyi dan Pengaruhnya pada Moderasi.....	459
9.25	Spiritualitas Jalan Tengah: Tasawuf dan Moderasi.....	462

9.26 Sumber-Sumber Kearifan Global untuk Pendidikan	
Moderat	465
9.27 Pengembangan <i>Civic Virtue</i> dalam Pendidikan Islam	
Moderat	467
DAFTAR PUSTAKA	471
INDEKS.....	479
TENTANG PENULIS.....	482

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia 2019-2024.....	6
Tabel 1. 2 Indikator Intoleransi Pelajar di Sekolah/Madrasah Indonesia.....	11
Tabel 2. 1 Nilai-Nilai Universal Moderasi Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan.....	55
Tabel 3. 1 Indikator Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam	85
Tabel 4. 1 Kerangka Arsitektur Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam	213
Tabel 5. 1 Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Moderasi	226
Tabel 7. 1 Peta Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum	319
Tabel 8. 1 Komponen Model Implementasi Moderasi Beragama.....	347
Tabel 8. 2 Indikator Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama	380
Tabel 9. 1 Agenda Transformasi Pendidikan Islam Moderat 2025-2045.....	413

BAB 1

MODERASI BERAGAMA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-21

1.1 INDONESIA DI PERSIMPANGAN: KEMAJEMUKAN DAN ANCAMAN INTOLERANSI

Indonesia adalah bangsa yang lahir dari rahim keberagaman. Dengan lebih dari 270 juta jiwa, 1.340 suku bangsa, 742 bahasa daerah, dan enam agama yang diakui secara resmi, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia (Badan Pusat Statistik, 2021). Keberagaman ini bukan sekadar kenyataan demografis, melainkan merupakan warisan historis dan modal sosial yang telah berhasil merekatkan bangsa ini selama lebih dari tujuh dekade merdeka.

Namun, di balik kekayaan kemajemukan tersebut, tersimpan pula potensi konflik yang dapat mengancam kohesi sosial jika tidak dikelola dengan bijak dan sistematis. Sejarah Indonesia mencatat sejumlah episode konflik komunal berbasis agama dan etnis yang menelan korban jiwa dan menghancurkan kepercayaan antarkelompok. Konflik Poso, Ambon, dan berbagai peristiwa intoleransi di berbagai daerah merupakan pengingat bahwa kemajemukan, tanpa dirawat dengan kesadaran dan komitmen yang tinggi, dapat dengan mudah berbalik menjadi sumber perpecahan (Rosadi, A., 2022).

Survei Wahid Foundation (2022) mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan: sebanyak 37,8% pelajar di Indonesia menunjukkan sikap intoleran terhadap penganut agama lain. Angka ini bukan sekadar statistik abstrak, melainkan cerminan dari krisis nilai yang sedang melanda generasi muda bangsa ini. Lebih jauh, survei Setara Institute (2022) menemukan bahwa 23,4% siswa di Jawa dan 19,7% siswa di Sumatera memiliki pandangan yang condong ke arah radikalisme agama. Temuan ini menuntut respons yang serius, terstruktur, dan sistematis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia (Abidin & Suyadi, 2021).

Yang lebih mengkhawatirkan, fenomena intoleransi di kalangan pelajar ini bukan merupakan gejala yang terisolasi dari satu atau dua daerah tertentu, melainkan tersebar secara relatif merata di berbagai wilayah Indonesia. PPIM UIN Jakarta dalam kajian longitudinalnya (2021) menemukan bahwa tingkat intoleransi di kalangan pelajar tidak menunjukkan penurunan yang signifikan dalam satu dekade terakhir, meskipun berbagai program moderasi telah dijalankan. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang selama ini digunakan belum cukup efektif dalam mengubah sikap dan perilaku peserta didik secara fundamental (Banks, 2022).

Intoleransi dalam konteks pendidikan tidak tumbuh dalam ruang hampa. Ia berkembang di tengah kompleksitas faktor sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang saling berinteraksi. Perkembangan media sosial yang pesat telah membuka pintu bagi infiltrasi narasi-narasi ekstremis ke dalam benak generasi muda. Algoritma platform digital cenderung menciptakan 'ruang gema' (*echo chamber*) yang mempertegas pandangan-pandangan radikal dan mempersempit horizon intelektual para penggunanya (Zarkasyi, H. F., 2021).

Fenomena ini diperparah oleh melemahnya kapasitas keluarga dan institusi pendidikan dalam melakukan filter dan counter-narasi

terhadap konten-konten berpotensi memecah belah. Banyak orang tua yang merasa tidak memiliki pengetahuan atau otoritas yang memadai untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan yang kompleks dengan anak-anak mereka, sementara guru-guru PAI sering merasa tidak siap untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan kritis yang dimunculkan oleh peserta didik yang telah terpapar narasi-narasi ekstremis di media sosial (Asrori, A., 2021).

Di sisi lain, Indonesia juga memiliki tradisi panjang moderasi beragama yang telah teruji selama berabad-abad. Organisasi-organisasi keislaman terbesar di dunia seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah lama menjadi penjaga nilai-nilai Islam wasathiyah di Nusantara. NU dengan konsep 'Islam Nusantara' dan Muhammadiyah dengan visi 'Islam berkemajuan' merepresentasikan dua ekspresi utama Islam moderat Indonesia yang secara kolektif memiliki anggota lebih dari seratus juta orang (Adlini, M. N., 2021).

Tradisi pesantren yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara kehidupan spiritual dan keterlibatan sosial, merupakan modal berharga yang perlu terus diperkuat dan dikembangkan. Pesantren-pesantren tua seperti Tebuireng, Krapyak, Lirboyo, dan Sidogiri telah selama berabad-abad mendidik generasi ulama yang moderat dan berkontribusi bagi masyarakat. Warisan intelektual dan tradisi pedagogis dari lembaga-lembaga ini merupakan aset bangsa yang tidak ternilai (Syafe'i, 2022).

Namun, tradisi-tradisi baik ini perlu mendapat artikulasi baru yang relevan dengan tantangan zaman, terutama dalam menghadapi generasi digital yang tumbuh dalam ekosistem informasi yang sama sekali berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi muda saat ini tidak lagi mendapatkan pendidikan agama mereka semata-mata dari guru dan kiai, tetapi juga dari ribuan konten digital yang

mengalir tanpa henti melalui layar ponsel mereka (Chairil & Pratama, 2022).

Dalam konteks inilah, moderasi beragama tampil sebagai paradigma yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diperkuat dalam sistem pendidikan Islam Indonesia. Moderasi bukan berarti menghilangkan identitas keislaman atau melemahkan komitmen beragama. Sebaliknya, moderasi justru merupakan ekspresi keislaman yang paling otentik sesuai dengan pesan Al-Qur'an tentang umat wasathiyah dan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin (WEF, 2023).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama RI, telah menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Program Penguatan Moderasi Beragama (PMB) yang diluncurkan pada tahun 2019 mencerminkan kesadaran kolektif bahwa penguatan moderasi bukan hanya tugas komunitas agama, melainkan tanggung jawab negara yang harus diwujudkan melalui berbagai jalur, termasuk sistem pendidikan formal (Syam, N., 2021).

Tantangan terbesar yang dihadapi bukan pada level kebijakan karena komitmen politik sudah ada melainkan pada level implementasi. Bagaimana mengubah nilai-nilai moderasi dari dokumen kebijakan menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi jutaan peserta didik? Bagaimana mempersiapkan guru-guru yang mampu menjadi agen moderasi di kelas? Bagaimana membangun budaya sekolah yang secara aktif mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama buku ini (Muhibbin, Z., 2022).

Lebih jauh, tantangan implementasi juga berkaitan dengan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di masyarakat. Jika peserta didik belajar tentang toleransi di kelas namun menyaksikan diskriminasi dan intoleransi di lingkungan keluarga dan komunitas mereka, pesan yang diterima menjadi ambigu dan saling bertentangan. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai urusan sekolah, melainkan harus dipahami sebagai proyek sosial yang melibatkan seluruh ekosistem kehidupan peserta didik (Ramadan, 2022).

Aspek yang tidak kalah penting adalah dimensi psikologis dari intoleransi. Banyak sikap intoleran yang berkembang di kalangan remaja bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama yang moderat, melainkan karena kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi: kebutuhan akan identitas yang jelas, kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*), dan kebutuhan akan makna dan tujuan hidup. Kelompok-kelompok ekstremis sangat mahir dalam memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan psikologis ini untuk merekrut anggota baru. Pendidikan Islam moderat yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis ini dengan cara yang positif dan konstruktif (Rahman, A., 2021).

Akhirnya, penting untuk mengakui bahwa masalah intoleransi dan ekstremisme di kalangan pelajar bukan sekadar masalah pendidikan agama, melainkan juga masalah keadilan sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial-ekonomi yang tidak adil, ketimpangan yang mencolok, dan rasa terpinggirkan (*marginalization*) merupakan faktor-faktor yang secara signifikan berkontribusi pada rentan terhadap narasi-narasi ekstremis. Pendidikan Islam moderat yang benar-benar transformatif perlu juga mengembangkan kepekaan sosial peserta didik terhadap isu-isu

ketidakadilan dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang bekerja melalui cara-cara damai dan demokratis (Ismail, A., 2022).

**Tabel 1. 1 Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia
2019-2024**

Jenis Lembaga	2019	2020	2021	2022/23	2023/24
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	24.931	25.048	25.142	25.312	25.487
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	17.198	17.324	17.401	17.523	17.642
Madrasah Aliyah (MA)	8.722	8.789	8.831	8.947	9.034
Pondok Pesantren	28.194	30.495	34.506	36.875	38.124
PTKI (Negeri/Swasta)	709	712	717	726	734
Total Siswa/Santri (juta)	8,2	8,6	8,9	9,4	9,8

Sumber: Kementerian Agama RI, 2024; diolah dari berbagai sumber resmi

1.2 PENDIDIKAN ISLAM DALAM PUSARAN PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial yang terjadi pada abad ke-21 berlangsung dengan kecepatan dan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Revolusi digital, globalisasi yang mengakselerasi pertukaran budaya dan ideologi, serta transformasi struktur sosial-ekonomi telah secara fundamental mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas. Dalam pusaran perubahan yang dasyat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan eksistensial yang membutuhkan respons strategis dan adaptif (BNPT, 2022).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencakup spektrum yang luar biasa luas: dari madrasah negeri dan swasta, pondok pesantren tradisional (salaf) dan modern (khalaf), sekolah Islam terpadu, hingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) negeri maupun swasta. Jumlahnya yang mencapai puluhan ribu unit dengan jutaan peserta didik menjadikan sistem pendidikan Islam sebagai kekuatan sosial-kultural yang tidak dapat diabaikan dalam peta kehidupan bangsa Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut data Kementerian Agama RI (2023), total peserta didik di lembaga pendidikan Islam mulai dari Raudhatul Athfal (RA) hingga PTKI mencapai lebih dari 10 juta orang. Angka ini belum termasuk puluhan juta peserta didik sekolah umum yang menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam dalam pengertian yang luas menjangkau sebagian besar dari 270 juta penduduk Indonesia (Wahid Foundation, 2022).

Namun besarnya skala tersebut juga menghadirkan tantangan besar dalam hal standardisasi kualitas, keseragaman visi, dan konsistensi implementasi nilai-nilai moderasi. Kesenjangan kualitas

antara madrasah negeri di kota besar dengan madrasah swasta kecil di daerah terpencil sangat signifikan. Madrasah-madrasah yang kekurangan sumber daya guru yang kurang berkualifikasi, fasilitas yang minim, kurikulum yang tidak diperbarui justru menjadi lebih rentan terhadap infiltrasi ideologi ekstremis, karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk memberikan kontra-narasi yang memadai (Syafe'i, 2022).

Muhaimin (2022) mencatat bahwa pendidikan Islam di Indonesia sedang mengalami proses transformasi yang ditandai oleh lima pergeseran besar: pergeseran dari pendekatan transmisif ke transformatif; dari dikotomi ilmu agama-umum menuju reintegrasi; dari penekanan kognitif menuju pengembangan karakter holistik; dari kontekstualisasi lokal yang sempit menuju keterbukaan nasional dan global; serta dari isolasi kelembagaan menuju kerjasama dan jaringan yang luas. Kelima pergeseran ini secara kolektif menunjukkan bahwa pendidikan Islam sedang dalam proses pencarian identitas dan orientasi baru yang lebih relevan dengan tuntutan zaman (Adlini, M. N., 2021).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah tekanan ganda dari dua arah yang berlawanan. Di satu sisi ada tekanan dari kelompok-kelompok konservatif yang menginginkan pendidikan Islam tetap pada paradigma lama yang eksklusif dan literalis; di sisi lain ada tekanan dari sekularisasi dan liberalisasi yang menginginkan agama didorong ke ruang privat dan diminimalkan perannya dalam kehidupan publik. Pendidikan Islam moderat perlu menavigasi antara dua ekstrem ini dengan kebijaksanaan yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri (Maulana, H., 2021).

Transformasi yang sedang terjadi juga berdampak pada relasi otoritas dalam pendidikan Islam. Di masa lalu, hierarki otoritas

keagamaan relatif jelas: kiai dan ulama di pesantren adalah sumber pengetahuan dan otoritas agama yang tidak dipertanyakan. Di era digital, hierarki ini mengalami disrupsi yang signifikan: seorang ustaz YouTube yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dapat memiliki jutaan pengikut dan pengaruh yang melampaui ulama-ulama tradisional yang berpengetahuan jauh lebih dalam (Rohman, A., 2021).

Fenomena demokratisasi akses terhadap pengetahuan agama yang dibawa oleh revolusi digital adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia memungkinkan jutaan orang yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan Islam berkualitas untuk mendapatkannya melalui internet. Di sisi lain, ia juga memungkinkan konten-konten keagamaan yang menyesatkan dan ekstremis untuk menyebar dengan kecepatan yang jauh melebihi kemampuan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal untuk melakukan kontra-narasi (Banks, 2022).

Respons yang diperlukan dari sistem pendidikan Islam bukan sekadar defensif mencoba membendung pengaruh negatif dari luar. Yang lebih penting adalah respons yang bersifat proaktif dan kreatif: mengembangkan konten pendidikan yang berkualitas tinggi yang dapat bersaing di ekosistem digital; membekali peserta didik dengan literasi kritis yang memungkinkan mereka untuk memilah dan memilih konten yang bermakna; dan membangun komunitas belajar yang dinamis yang memberikan rasa memiliki dan makna yang diperlukan untuk mencegah radikalisisasi (Nata, A., 2021).

Penelitian Darling-Hammond et al. (2022) tentang transformasi pendidikan di berbagai negara menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berhasil menavigasi perubahan sosial yang cepat adalah yang memiliki '*adaptive capacity*' kemampuan untuk belajar dari lingkungan, mengidentifikasi tantangan dan peluang baru, dan

mengembangkan respons yang relevan sambil tetap mempertahankan komitmen pada nilai-nilai inti. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, adaptive capacity ini berarti kemampuan untuk tetap setia pada wasathiyah sebagai nilai inti sambil terus memperbarui cara mengekspresikan dan mengimplementasikan nilai tersebut sesuai dengan konteks yang terus berubah (Rahmat, 2022).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa dimensi baru yang perlu segera diantisipasi oleh sistem pendidikan Islam. AI tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan belajar, tetapi juga berpotensi mengubah cara manusia memahami dan mempraktikkan agama. Chatbot-chatbot keagamaan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang fiqih, tafsir, dan akidah sudah mulai beredar dan digunakan oleh jutaan orang. Pertanyaan tentang bagaimana memastikan bahwa teknologi-teknologi baru ini digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi, bukan melemahkannya, merupakan salah satu tantangan terpenting yang akan dihadapi pendidikan Islam dalam beberapa dekade ke depan (Zainuddin, M., 2022).

Dalam menghadapi semua tantangan ini, kekuatan terbesar yang dimiliki pendidikan Islam Indonesia adalah warisan intelektual dan tradisi pedagogis yang kaya, serta jaringan lembaga yang luas dan mengakar dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan ini memberikan fondasi yang kokoh untuk transformasi yang diperlukan bukan transformasi yang mengabaikan identitas dan tradisi Islam, melainkan transformasi yang merevitalisasi dan mengekspresikan ulang kekayaan tradisi tersebut dengan cara yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (Suhid, A., 2022).

Tabel 1. 2 Indikator Intoleransi Pelajar di Sekolah/Madrasah Indonesia

No	Indikator Intoleransi	SMP/MTs (%)	SMA/MA (%)	Rata-rata (%)
1	Tidak mau berteman dengan beda agama	28,3	24,7	26,5
2	Keberatan jika tetangga beda agama	32,1	29,8	30,9
3	Menolak pemimpin beda agama	45,6	43,2	44,4
4	Mendukung penerapan syariat untuk semua	39,4	36,8	38,1
5	Membenarkan kekerasan atas nama agama	8,9	7,4	8,2
6	Terpapar konten radikal online	34,7	38,9	36,8

Sumber: Wahid Foundation (2022); Setara Institute (2022); PPIM UIN Jakarta (2021)

1.3 RADIKALISME DAN EKSTREMISME: TANTANGAN NYATA BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Radikalisme dan ekstremisme keagamaan merupakan ancaman nyata yang tidak boleh dipandang enteng oleh dunia pendidikan Indonesia. Berbeda dari radikalisme dalam pengertian 'berpikir secara mendalam tentang akar permasalahan' yang justru diperlukan dalam aktivitas intelektual, radikalisme keagamaan yang dimaksud di sini adalah kecenderungan untuk memahami dan mempraktikkan agama secara ekstrem, eksklusif, dan berpotensi mengarah pada tindakan kekerasan (Umar, A., 2021).

Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan produk dari berbagai faktor yang saling berinteraksi: krisis identitas yang dialami oleh banyak remaja di era global; kondisi sosial-ekonomi yang tidak adil yang menciptakan rasa frustrasi dan kemarahan; eksposur yang intensif terhadap narasi-narasi ideologis ekstremis melalui media digital; serta lemahnya benteng pendidikan agama moderat yang seharusnya memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang ajaran Islam (Mudzakir, A., 2021).

PPIM UIN Jakarta (2021) dalam studinya menemukan bahwa sebanyak 34,7% siswa SMP dan 38,9% siswa SMA pernah terpapar konten radikal melalui media sosial. Yang lebih mengkhawatirkan, tidak semua dari mereka memiliki kemampuan literasi media yang memadai untuk memfilter dan mengkritisi konten tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterpaparan terhadap konten radikal online memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap-sikap yang mendukung penggunaan kekerasan atas nama agama, meskipun korelasi ini tidak bersifat determinan artinya tidak semua yang terpapar konten radikal pasti menjadi radikal (Ilyas, Y., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses radikalisasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang dapat

diidentifikasi dan diintervensi. McCauley dan Moskalenko (dalam Davies, 2021) mengembangkan model *'two pyramids'* yang menggambarkan bagaimana seseorang bergerak dari sikap biasa menuju ekstremisme: pertama melalui radikalisasi opini (perubahan keyakinan dari yang moderat ke ekstrem), dan kemudian radikalisasi tindakan (pergerakan dari keyakinan ekstrem ke tindakan kekerasan). Intervensi pendidikan yang efektif dapat bekerja pada berbagai titik dalam proses ini: mencegah radikalisasi opini melalui penguatan pemahaman Islam moderat, atau mencegah terjemahan opini radikal ke tindakan melalui pengembangan kapasitas berpikir kritis dan ketahanan psikologis (Sulalah, 2021).

Faktor individual yang meningkatkan kerentanan seseorang terhadap radikalisasi mencakup: kebutuhan akan identitas dan kepunyaan yang kuat; pengalaman diskriminasi atau marjinalisasi; kesulitan dalam menghadapi ambiguitas dan kompleksitas; serta keinginan untuk mencari makna dan tujuan hidup yang melampaui kepentingan pribadi. Kelompok-kelompok ekstremis secara sistematis mengeksploitasi kebutuhan-kebutuhan ini: mereka menawarkan identitas yang jelas (kita adalah kelompok yang benar), rasa kepunyaan yang kuat (kamu bagian dari persaudaraan kami), jawaban yang sederhana atas pertanyaan-pertanyaan kompleks, dan misi yang mulia (berjuang demi Allah) (Kamali, M. H., 2022).

Faktor lingkungan yang berkontribusi pada radikalisasi mencakup: lingkungan keluarga dan komunitas yang tertutup dan eksklusif; sekolah atau madrasah yang tidak memberikan ruang bagi pertanyaan kritis; dan ekosistem digital yang terfilter oleh algoritma sehingga peserta didik hanya terpapar pada satu jenis pandangan. Semua faktor lingkungan ini dapat menjadi 'kondisi yang memfasilitasi' (*enabling conditions*) yang membuat seseorang lebih

rentan terhadap pengaruh kelompok-kelompok ekstremis (Pulungan, J. S., 2022).

Kontribusi pendidikan dalam pencegahan radikalisme telah mendapat perhatian dari berbagai peneliti internasional. Davies (2021) berargumen bahwa pendidikan yang efektif dalam melawan ekstremisme harus mampu membangun '*complexity*' kemampuan peserta didik untuk melihat dunia tidak dalam biner hitam-putih, tetapi dalam nuansa yang mencerminkan kompleksitas realitas sosial. Pendidikan yang hanya menekankan kebenaran tunggal dan mengharamkan pertanyaan justru menciptakan kondisi psikologis yang rentan terhadap radikalisasi, karena ia tidak mengembangkan kemampuan untuk menghadapi ambiguitas dan ketidakpastian yang merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan (Asrori, A., 2021).

Freire (dalam Macedo, 2022) menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan 'kesadaran kritis' (*critical consciousness*) yang memungkinkan peserta didik untuk membaca dan mengubah realitas sosial secara transformatif. Tanpa kesadaran kritis, peserta didik mudah dimanipulasi oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan status quo atau mendorong perubahan melalui cara-cara yang destruktif. Dengan kesadaran kritis, mereka mampu menganalisis situasi sosial yang tidak adil, mengidentifikasi akar masalahnya, dan mencari solusi yang konstruktif melalui cara-cara yang damai dan demokratis (Ainscow, 2021).

Di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bersama Kementerian Agama RI telah mengembangkan berbagai program pencegahan radikalisme di sekolah, di antaranya melalui program Sekolah Damai, pelatihan guru untuk kontra-narasi, dan pengembangan kurikulum antiradikalisme. Evaluasi terhadap program-program ini menunjukkan hasil yang beragam: beberapa berhasil meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang bahaya

radikalisme dan mengembangkan sikap yang lebih moderat, sementara yang lain kurang berhasil karena tidak cukup memperhatikan faktor-faktor kontekstual atau tidak memberikan pelatihan yang memadai kepada guru (Haris & Gunawan, 2022).

Pelajaran yang dapat dipetik dari evaluasi program-program ini antara lain: program yang paling efektif adalah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum reguler, bukan yang bersifat insidental atau event-based; program yang melibatkan guru sebagai fasilitator yang terlatih lebih efektif dari program yang hanya mengandalkan modul atau materi cetak; dan program yang memperhatikan dimensi psikologis dan emosional peserta didik bukan hanya dimensi kognitif lebih berhasil dalam mengubah sikap dan perilaku (Umar, A., 2021).

Dalam konteks global, Resolusi DK PBB No. 2250 (2015) tentang 'Pemuda, Perdamaian, dan Keamanan' menekankan peran krusial pemuda dalam membangun perdamaian dan mencegah ekstremisme. Resolusi ini mendorong negara-negara anggota untuk mengembangkan program pendidikan yang memberdayakan pemuda sebagai agen perdamaian, bukan sekadar menjadikan mereka objek intervensi pencegahan. Perspektif ini relevan dengan pendekatan pendidikan Islam moderat yang idealnya memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun budaya toleransi dan moderasi di komunitas mereka (Ismail, A., 2022).

Implementasi konkret dari pendekatan pemberdayaan ini dalam konteks PAI dapat mengambil berbagai bentuk: program 'duta moderasi' di mana peserta didik terpilih dilatih untuk menjadi agen moderasi di antara teman-teman sebaya mereka; proyek-proyek sosial berbasis komunitas yang mendorong peserta didik untuk bekerja bersama dalam mengatasi masalah-masalah lokal; serta forum-forum dialog dan debat yang memberikan peserta didik kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara persuasif (Fathoni, A., 2022).

Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa pencegahan radikalisme bukanlah tujuan yang cukup ambisius bagi pendidikan Islam. Tujuan yang lebih tepat adalah pengembangan generasi Muslim yang positif dan konstruktif yang tidak hanya 'tidak radikal', tetapi yang secara aktif berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Pendidikan Islam moderat yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu menolak narasi-narasi ekstremis, tetapi yang memiliki visi yang jelas tentang kontribusi yang ingin mereka berikan bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan (Aziz, A., 2021).

1.4 MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN

Moderasi beragama atau dalam terminologi Islam disebut wasathiyah bukan merupakan konsep baru dalam tradisi keilmuan Islam. Ia telah hadir sejak awal perkembangan Islam dan menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan pemahaman Islam yang matang dan komprehensif dari pemahaman yang parsial dan reduktif. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai 'umat wasathiyah' (QS. Al-Baqarah: 143), yang dalam tafsir kontemporer dipahami sebagai umat yang memiliki posisi tengah, adil, dan terbaik tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri (Haq, 2022).

Pengangkatan moderasi sebagai paradigma atau kerangka orientasi utama pendidikan Islam merupakan perkembangan yang relatif baru, setidaknya dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia. Sebelumnya, moderasi lebih dipahami sebagai karakteristik praktik keagamaan tertentu (cara ibadah, cara berpakaian, cara

berinteraksi sosial) daripada sebagai prinsip menyeluruh yang mengorientasikan seluruh proses pendidikan. Pergeseran dari moderasi sebagai 'ciri' menuju moderasi sebagai 'paradigma' ini memiliki implikasi yang sangat besar bagi cara merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendidikan Islam (Sulalah, 2021).

Kementerian Agama RI (2022) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil dan berimbang. Definisi ini mengandung beberapa elemen kunci yang perlu diuraikan lebih lanjut (Firdaus, F., 2021).

Pertama, moderasi adalah cara pandang ia berkaitan dengan epistemologi dan hermeneutika keagamaan. Bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan? Apakah ia mampu membedakan antara teks yang bersifat universal dan abadi (*qath'iy al-dalalah*) dengan teks yang bersifat kontekstual dan temporal (*zhanniy al-dalalah*)? Apakah ia memiliki kemampuan untuk membaca teks dalam konteks historis dan sosialnya tanpa mengabaikan relevansi kontemporer? Cara pandang yang moderat berarti kemampuan untuk menangkap kekayaan dan kedalaman ajaran Islam tanpa terjebak dalam literalisme yang kaku atau relativisme yang tidak berprinsip (Wahid Foundation, 2022).

Kedua, moderasi adalah sikap ia berkaitan dengan disposisi psikologis dan afektif seseorang dalam berinteraksi dengan keyakinan yang berbeda. Apakah seseorang merasa nyaman berbincang dengan orang yang berbeda agama? Apakah ia mampu menghargai perspektif yang berbeda dari perspektifnya sendiri tanpa merasa terancam? Apakah ia mampu mengelola emosi yang muncul ketika nilai-nilainya

ditantang? Sikap yang moderat adalah kombinasi dari keteguhan pada prinsip dengan keterbukaan terhadap perbedaan sebuah keseimbangan yang tidak mudah dicapai tetapi sangat mungkin dikembangkan melalui pendidikan yang tepat (Schein, 2021).

Ketiga, moderasi adalah praktik ia harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang toleransi yang tidak diekspresikan dalam perilaku toleran adalah sia-sia. Moderasi yang sesungguhnya bukan tentang apa yang seseorang ketahui atau bahkan apa yang ia rasakan, melainkan tentang bagaimana ia bertindak: apakah ia memperlakukan orang yang berbeda dengan hormat? Apakah ia menyelesaikan konflik melalui cara-cara damai? Apakah ia berkontribusi pada kebaikan komunitas tanpa memandang latar belakang anggotanya (Hilmy, M., 2021)?

Sebagai paradigma pendidikan, moderasi beragama memberikan kerangka orientasi yang membantu mengarahkan seluruh aspek pendidikan Islam: tujuan pendidikan, konten kurikulum, pendekatan pedagogis, budaya kelembagaan, hingga evaluasi. Dengan moderasi sebagai paradigma, tujuan PAI tidak hanya diukur dari aspek penguasaan pengetahuan agama hafalan ayat, pengetahuan tentang hukum fiqih, atau kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga dari aspek pembentukan karakter moderat yang tercermin dalam sikap toleransi, empati, kemampuan berdialog, dan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal (UNESCO, 2022).

Banks (2022) dalam teorinya tentang pendidikan multikultural menekankan bahwa pendidikan yang efektif dalam masyarakat majemuk harus mampu memenuhi lima dimensi secara simultan: integrasi konten dari berbagai budaya dan kelompok sosial; konstruksi pengetahuan yang membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dibentuk oleh konteks; pengurangan prasangka melalui interaksi yang bermakna; pedagogik kesetaraan

yang memastikan semua siswa dapat berhasil; serta budaya sekolah dan struktur sosial yang memberdayakan. Kelima dimensi ini memiliki relevansi langsung dengan moderasi beragama dalam pendidikan Islam (Hamim, T., 2021).

Menjadikan moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan Islam bukan berarti mengikis identitas keislaman atau menjadikan pendidikan Islam sekuler. Sebaliknya, ia merupakan upaya untuk mengekspresikan identitas keislaman secara lebih otentik, lebih kaya, dan lebih relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang majemuk. Moderasi bukan pengenceran Islam, melainkan pematangannya ekspresi keislaman yang tidak insecure terhadap perbedaan, tidak perlu memaksakan diri pada orang lain, dan justru semakin kuat karena telah diuji dan diperkuat melalui dialog dengan perbedaan (Hadi, S., 2021).

Dari perspektif institusional, menjadikan moderasi sebagai paradigma juga berarti melakukan reorientasi yang menyeluruh terhadap cara lembaga pendidikan Islam beroperasi: bagaimana ia merekrut dan mengembangkan guru, bagaimana ia merancang dan mengimplementasikan kurikulum, bagaimana ia membangun budaya dan iklim kelembagaan, serta bagaimana ia mengevaluasi keberhasilan. Reorientasi yang menyeluruh ini tidak dapat terjadi dalam semalam; ia memerlukan proses transformasi jangka panjang yang terencana, terstruktur, dan didukung oleh kepemimpinan yang berkomitmen (Rohman, A., 2021).

1.5 KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN KOMITMEN INSTITUSIONAL

Komitmen pemerintah Indonesia terhadap moderasi beragama dalam pendidikan terwujud dalam berbagai regulasi dan kebijakan yang telah dikeluarkan dalam beberapa tahun terakhir. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2020-2024 secara eksplisit menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu dari empat program prioritas nasional, bersama dengan peningkatan kualitas pelayanan keagamaan, peningkatan produk halal, dan peningkatan akses dan mutu pendidikan agama (Arifin, Z., 2021).

Hal ini ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama, yang memberikan panduan teknis bagi seluruh unit kerja termasuk lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag. Keputusan ini mencakup panduan tentang integrasi moderasi ke dalam kurikulum, pengembangan kompetensi guru moderasi, pengembangan lingkungan madrasah yang inklusif, serta indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan implementasi (Fixsen, 2019).

Di tingkat nasional, program Penguatan Moderasi Beragama (PMB) yang diluncurkan Kemenag RI pada tahun 2019 mencerminkan pendekatan lintas sektoral yang mengakui bahwa moderasi beragama bukan hanya urusan lembaga pendidikan Islam, melainkan agenda seluruh kementerian dan lembaga pemerintah. Program ini melibatkan koordinasi antara Kemenag, Kemendikbudristek, Kemenkopolhukam, BNPT, dan berbagai lembaga pemerintah lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke berbagai kebijakan dan program pemerintah (Kosim, M., 2021).

Di tingkat kurikulum, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara nasional sejak tahun pelajaran 2022/2023 memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi 'beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia', 'berkebhinekaan global', serta 'bergotong royong' tiga dimensi yang secara inheren selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Fleksibilitas kurikulum ini membuka peluang bagi guru-guru PAI yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter moderat (Muhajir, A., 2021).

Kemendikbudristek (2022) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air sebagai bagian dari kompetensi karakter yang harus dikembangkan di semua jenjang pendidikan. Program PPK mencakup panduan tentang bagaimana nilai-nilai karakter ini dapat diintegrasikan tidak hanya dalam mata pelajaran tertentu, tetapi dalam keseluruhan iklim dan budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, dan program-program kegiatan yang dirancang dengan intention yang jelas (Azwar, 2022).

Di tingkat kelembagaan, berbagai universitas Islam negeri dan swasta di Indonesia telah mengembangkan program studi, pusat penelitian, dan kurikulum yang secara khusus berfokus pada kajian moderasi beragama. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendirikan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) yang secara konsisten menghasilkan riset-riset empiris tentang dinamika keberagamaan di Indonesia; UIN Sunan Kalijaga mendirikan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) yang mengkaji relasi antara Islam dan hak asasi manusia; sementara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model integrasi ilmu yang mencakup moderasi sebagai nilai sentral (Hasan, N., 2022).

Program-program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berfokus pada moderasi beragama juga mulai dikembangkan secara lebih sistematis. Balai Diklat Keagamaan di berbagai daerah telah mengintegrasikan modul moderasi beragama ke dalam pelatihan guru, meskipun cakupan dan kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Kerjasama antara Kemenag dengan organisasi-organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah dalam penyelenggaraan pelatihan guru PAI berbasis moderasi juga mulai berkembang, memanfaatkan jaringan dan sumber daya yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut (PPIM UIN Jakarta, 2021).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang perlu diatasi antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat nasional dengan implementasinya di tingkat sekolah. Banyak guru dan kepala sekolah yang masih merasa kurang mendapat dukungan teknis dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama secara efektif. Penelitian Azra (2021) menunjukkan bahwa salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya kesiapan guru, baik dari segi pengetahuan tentang konsep moderasi maupun dari segi keterampilan pedagogis untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran yang bermakna (Mustaqim, A., 2021).

Tantangan koordinasi antara berbagai lembaga yang terlibat juga perlu mendapat perhatian. Sering kali terjadi duplikasi program, inkonsistensi pesan, atau bahkan kontradiksi antara kebijakan dari berbagai kementerian yang berbeda. Misalnya, sementara Kemenag mendorong pendidikan yang moderat dan inklusif, sebagian kebijakan dari kementerian lain atau dari pemerintah daerah justru dapat memperkuat pemisahan atau diskriminasi berbasis agama. Koordinasi yang lebih baik antarlembaga merupakan prasyarat bagi konsistensi dan efektivitas kebijakan moderasi beragama secara keseluruhan (Bukhori, B., 2022).

Komitmen institusional yang diperlukan bukan hanya dari pemerintah. Organisasi-organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, sebagai pengelola ribuan lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia, juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Kerjasama yang strategis dan sistematis antara pemerintah dan organisasi-organisasi Islam ini dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat merupakan kondisi yang mutlak diperlukan untuk mencapai skala dan dampak yang signifikan (Sirry, M., 2021).

1.6 RELEVANSI GLOBAL: MODERASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DUNIA

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam Indonesia dalam mempromosikan moderasi beragama tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari dinamika global yang lebih luas. Di berbagai belahan dunia, komunitas-komunitas Muslim dari Eropa Barat hingga Asia Tenggara, dari Amerika Utara hingga Afrika Barat dihadapkan pada pertanyaan mendasar yang sama: bagaimana menjadi Muslim yang otentik sekaligus warga dunia yang berkontribusi (Saleh, F., 2022)?

Di Eropa Barat, debat tentang integrasi Muslim imigran ke dalam masyarakat-masyarakat liberal demokratis telah berlangsung selama beberapa dekade. Berbagai negara Prancis, Jerman, Belanda, Inggris telah mengembangkan pendekatan yang berbeda-beda, dari yang paling asimilasionistik (Prancis dengan kebijakan *laïcité*-nya) hingga yang lebih multikulturalistik (Inggris dengan kebijakan *multiculturalism*-nya). Pengalaman-pengalaman ini menawarkan pelajaran yang berharga, termasuk pelajaran tentang apa yang tidak berhasil: pendekatan yang mengabaikan identitas keagamaan Muslim

atau yang tidak memberikan ruang bagi ekspresi keislaman dalam ruang publik cenderung menghasilkan alienasi dan isolasi yang justru meningkatkan risiko radikalisasi (Hakim, L., 2022).

Di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, berbagai model pendidikan agama yang moderat telah dikembangkan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Maroko sejak tahun 2000-an telah melakukan reformasi kurikulum pendidikan agama yang sistematis untuk memperkuat nilai-nilai sipil Islam toleransi, keadilan, kemanusiaan sambil mengurangi konten yang berpotensi digunakan untuk justifikasi intoleransi. Evaluasi program ini menunjukkan hasil yang menjanjikan: penurunan signifikan dalam indikator-indikator intoleransi di kalangan pelajar Maroko (Nuryana, Z., 2022).

Malaysia dengan program Pendidikan Islam Wasatiyyah yang dikembangkan sejak era kepemimpinan Perdana Menteri Najib Razak (meskipun program ini kemudian mengalami berbagai modifikasi) menawarkan model lain yang relevan. Turki dengan transformasi kurikulum pendidikan agamanya dari yang bersifat dogmatis dan eksklusif menuju yang lebih inklusif dan berdialog juga memberikan pelajaran yang menarik, meskipun dengan konteks politik yang berbeda dari Indonesia (Nisa & Fauzi, 2022).

Konferensi Internasional Moderasi Islam yang diselenggarakan oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI) secara berkala telah menghasilkan berbagai deklarasi dan panduan kebijakan yang menekankan pentingnya moderasi dalam pendidikan Islam di seluruh dunia. Deklarasi Marrakesh (2016) tentang hak-hak non-Muslim dalam komunitas Muslim merupakan salah satu dokumen normatif paling signifikan yang memberikan legitimasi teologis bagi nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam pendidikan Islam (Wahid, M., 2021).

UNESCO (2022) dalam laporan globalnya *'Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education'* menekankan

bahwa pendidikan yang mempromosikan toleransi, pemahaman lintas budaya, dan resolusi konflik damai merupakan investasi penting bagi masa depan perdamaian dunia. Laporan ini secara spesifik mengidentifikasi pendidikan agama yang moderat sebagai salah satu strategi kunci dalam mencegah ekstremisme dan membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin majemuk dan terhubung secara global (Leithwood, 2021).

Penelitian lintas-negara yang dilakukan oleh *International Civic and Citizenship Education Study* (ICCS) dan berbagai lembaga riset pendidikan internasional lainnya menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kualitas pendidikan kewarganegaraan yang mencakup nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan hak asasi manusia dengan tingkat kohesi sosial dan partisipasi demokratis di masyarakat. Temuan ini relevan dengan konteks Indonesia: investasi dalam pendidikan Islam moderat bukan hanya tentang kepentingan umat Islam, melainkan tentang kepentingan seluruh bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat yang demokratis, damai, dan sejahtera (Fixsen, 2019).

Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia yang secara konsisten menunjukkan kemampuan untuk memadukan Islam dengan demokrasi dan pluralisme, memiliki posisi strategis yang unik dalam diskursus global tentang Islam dan moderasi. Model pendidikan Islam moderat yang berhasil dikembangkan di Indonesia dapat menjadi inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas-komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang sedang berjuang dengan tantangan serupa (Sunarto, A., 2021).

Pada akhirnya, relevansi global moderasi beragama dalam pendidikan bukan sekadar tentang citra internasional Indonesia. Lebih dari itu, ia berkaitan dengan tanggung jawab moral yang diemban oleh bangsa dengan jumlah Muslim terbesar di dunia untuk menunjukkan

bahwa Islam dan modernitas, Islam dan demokrasi, Islam dan perdamaian adalah hal-hal yang tidak hanya kompatibel tetapi saling mendukung dan memperkuat. Pendidikan Islam moderat yang berhasil di Indonesia adalah kontribusi nyata Indonesia bagi peradaban global (Wahid, 2022).

1.7 SISTEMATIKA DAN KERANGKA BERPIKIR BUKU

Buku ini diorganisasikan dalam struktur yang mencerminkan cara berpikir arsitektural: dimulai dari fondasi konseptual, kemudian membangun elemen-elemen struktural secara bertahap, dan akhirnya memproyeksikan keseluruhan bangunan ke masa depan. Pendekatan arsitektural ini dipilih karena mencerminkan keyakinan penulis bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan sesuatu yang dapat dibangun secara parsial atau ad hoc, melainkan memerlukan rancangan yang komprehensif, kohesif, dan berkelanjutan seperti sebuah bangunan yang memerlukan fondasi, struktur, dan finishing yang masing-masing saling bergantung (Bantani, M. S., 2021).

Bab pertama yang sedang dibaca ini berfungsi sebagai 'peta wilayah' memberikan gambaran komprehensif tentang konteks, tantangan, dan urgensi moderasi beragama dalam pendidikan Islam Indonesia. Ia menetapkan landasan bagi seluruh pembahasan berikutnya dengan mengidentifikasi masalah-masalah utama yang perlu diatasi dan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan.

Bab kedua menelusuri akar historis dan teologis moderasi dalam tradisi Islam, memastikan bahwa moderasi yang dipromosikan memiliki legitimasi keilmuan yang kuat dari sumber-sumber Islam itu sendiri. Legitimasi internal ini sangat penting untuk menghindari tuduhan bahwa moderasi adalah 'proyek asing' atau 'pengenceran

Islam'. Bab ini menunjukkan bahwa moderasi bukan sesuatu yang baru atau dipaksakan dari luar, melainkan nilai yang telah ada dalam inti tradisi keilmuan Islam sejak awal.

Bab ketiga mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi wahana konstruksi nilai-nilai moderat, dengan mengeksplorasi berbagai teori pendidikan Islam kontemporer dan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang secara inheren mendukung moderasi. Bab ini menjawab pertanyaan: 'Apa landasan nilai dari pendidikan Islam moderat?'

Bab keempat memaparkan kerangka arsitektur moderasi beragama yang terintegrasi konseptualisasi yang menjadi tulang punggung keseluruhan buku. Ia menjelaskan fondasi-fondasi, pilar-pilar, dan komponen-komponen dari arsitektur tersebut, serta bagaimana mereka saling berkaitan dalam membentuk sistem yang koheren.

Bab kelima, keenam, dan ketujuh kemudian mendalami tiga dimensi implementasi yang saling melengkapi: pembelajaran PAI di kelas (Bab V), budaya sekolah dan kepemimpinan (Bab VI), serta ekosistem pendidikan yang lebih luas (Bab VII). Ketiga bab ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana arsitektur moderasi diimplementasikan dalam berbagai konteks dan level sistem pendidikan.

Bab kedelapan menawarkan model implementasi yang komprehensif panduan langkah demi langkah yang dapat diadaptasi oleh berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Model ini bersifat normatif (apa yang seharusnya dilakukan) sekaligus deskriptif (bagaimana melakukannya secara konkret dalam konteks Indonesia yang beragam).

Terakhir, Bab kesembilan memproyeksikan masa depan pendidikan Islam moderat di era digital dan global, mengidentifikasi

tantangan dan peluang yang akan dihadapi dalam beberapa dekade ke depan, dan menawarkan agenda transformasi yang ambisius namun realistis untuk mewujudkan visi pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin (Ramadan, 2022).

Kerangka berpikir buku ini berangkat dari dua asumsi fundamental. Pertama, moderasi beragama adalah sistem nilai yang bersifat holistik tidak dapat diimplementasikan hanya di satu aspek pendidikan sambil mengabaikan aspek-aspek lainnya. Kedua, moderasi adalah nilai yang bersifat dinamis perlu terus-menerus direinterpretasi dan direkontekstualisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan dua asumsi ini sebagai pegangan, buku berupaya memberikan panduan yang seimbang antara fondasi normatif yang kuat dan fleksibilitas adaptif yang diperlukan dalam implementasi di lapangan (Adlini, M. N., 2021).

BAB 2

MENELUSURI AKAR MODERASI DALAM TRADISI ISLAM

2.1 WASATHIYAH: KONSEP AL-QUR'AN TENTANG MODERASI

Konsep wasathiyah memiliki akar yang sangat dalam dalam ajaran Islam. Kata '*wasath*' dalam bahasa Arab mengandung makna yang kaya dan multidimensional: pertengahan, terbaik, adil, lurus, dan seimbang. Kedalaman makna ini mencerminkan kekayaan konseptual yang ada dalam tradisi keilmuan Islam terkait moderasi, yang jauh melampaui makna dangkal 'jalan tengah' yang sering diasosiasikan dengan istilah ini dalam percakapan sehari-hari (Abidin & Suyadi, 2021).

Secara linguistik, kata '*wasath*' dalam bahasa Arab merupakan isim (kata benda) yang memiliki variasi penggunaan yang kaya. Ia dapat berfungsi sebagai kata sifat (*shifah*) yang berarti 'yang berada di tengah' atau 'yang terbaik di antara sesuatu', atau sebagai kata keterangan (*zharaf*) yang menunjukkan lokasi fisik di tengah-tengah sesuatu. Keragaman penggunaan linguistik ini mencerminkan keluasan makna yang terkandung dalam konsep wasathiyah itu sendiri, yang melampaui sekadar posisi fisik di antara dua ekstrem (Hilmy, M., 2021).

Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul dalam berbagai bentuk dan konteks. Penggunaan yang paling signifikan adalah dalam Surah Al-

Baqarah ayat 143: *'Wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan li takunu syuhada'a 'ala al-nas wa yakuna al-Rasul 'alaikum syahida.'* (Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang pertengahan/terbaik agar kamu menjadi saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kamu). Ayat ini tidak hanya menyebut umat Islam sebagai *'wasath'*, tetapi juga memberikan justifikasi dan implikasi dari posisi tersebut: menjadi saksi atas manusia, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk menjadi model dan contoh bagi seluruh umat manusia (Bakhri, S., 2021).

Para mufasir dari berbagai generasi telah memberikan tafsiran yang kaya dan beragam tentang makna *'wasathiyah'* dalam konteks ayat ini. Al-Thabari (w. 923 M) dalam tafsirnya *'Jami' al-Bayan'* menafsirkan *'wasath'* sebagai *'al-'adl'* (keadilan) dan *'al-khiyar'* (yang terbaik), dengan merujuk pada penggunaan kata ini dalam puisi Arab klasik di mana *'wasath'* sering digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang paling berharga atau paling mulia dalam suatu kelompok. Al-Zamakhshari (w. 1144 M) dalam *'Al-Kasysyaf'* lebih menekankan dimensi *'al-khiyar'*, menyatakan bahwa umat Islam disebut *wasath* karena mereka adalah yang terbaik dalam hal akhlak dan keutamaan (Komalasari, K., 2022). Ibn Katsir (w. 1373 M) dalam tafsirnya yang masyhur mengkombinasikan berbagai makna: *'khayr wa 'adl'* (terbaik dan adil), yang mencerminkan sintesis dari berbagai pendapat ulama sebelumnya (Sugiarto, A., 2021).

Implikasi dari penunjukan umat Islam sebagai *'ummatan wasathan'* sangat signifikan. Pertama, ia menetapkan standar yang sangat tinggi: umat Islam harus menjadi yang terbaik dalam hal moral dan akhlak, bukan sekadar di antara dua ekstrem. Kedua, ia memberikan tanggung jawab yang besar: menjadi *'saksi atas manusia'* berarti umat Islam memiliki misi untuk menjadi model dan teladan bagi seluruh kemanusiaan. Ketiga, ia menunjukkan hubungan yang

erat antara posisi tengah dan keunggulan: dalam tradisi pemikiran Arab-Islam, posisi tengah (*wasath*) bukan berarti biasa-biasa atau tanpa karakteristik khas, melainkan justru posisi yang paling mulia dan paling unggul (Hamim, T., 2021).

Dalam konteks kontemporer, Al-Qaradawi (2021) mengembangkan konsep wasathiyah menjadi sebuah metodologi komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kehidupan Islam. Dalam bidang akidah, wasathiyah berarti menghindari sikap yang berlebihan dalam menyifati Allah (ta'thil di satu sisi, tashbih di sisi lain) dan mempertahankan keseimbangan antara penggunaan akal dan kepatuhan pada teks wahyu. Dalam bidang syariah, wasathiyah berarti fleksibilitas yang mempertimbangkan konteks dan masalah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar; dalam bidang etika, wasathiyah berarti keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat; dalam bidang relasi sosial, wasathiyah berarti keadilan dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan semua manusia tanpa memandang latar belakang mereka (Jazil, 2022).

Relevansi wasathiyah dalam era kontemporer semakin terasa dalam menghadapi dua ekstrem yang saling bertentangan namun sama-sama mengancam: di satu sisi ada ekstremisme agama yang melegitimasi kekerasan dan intoleransi atas nama Islam; di sisi lain ada sekularisme radikal yang berupaya menghapus agama dari kehidupan publik. Wasathiyah menawarkan jalan ketiga yang menolak kedua ekstrem ini: Islam yang kuat dalam keyakinan dan praktik keagamaannya, namun terbuka terhadap dialog, menghormati hak orang lain, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Hanif, M., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam tentang wasathiyah memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, ia memberikan landasan teologis yang autentik untuk mengembangkan

namun penting untuk motivasi dan keberlanjutan. Ketika kontribusi peserta didik diakui baik di tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih luas ia tidak hanya memberikan penghargaan yang layak bagi individu tersebut; ia juga mengirimkan pesan kepada seluruh komunitas sekolah bahwa moderasi adalah nilai yang dihargai dan bahwa kontribusi nyata terhadap moderasi adalah sesuatu yang bermakna dan yang akan diakui (Nihayah & Jauhari, 2022).

Pengembangan kepemimpinan peserta didik yang berkelanjutan yang tidak berhenti ketika peserta didik meninggalkan sekolah merupakan visi jangka panjang yang penting. Alumni yang terus aktif sebagai agen moderasi di komunitas mereka, yang membawa nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah ke konteks-konteks baru dalam kehidupan profesional dan sosial mereka, merupakan bukti paling definitif dari keberhasilan program kepemimpinan moderasi sekolah. Program alumni engagement yang mempertahankan koneksi dengan alumni dan yang memberikan platform bagi mereka untuk terus berkontribusi pada misi moderasi sekolah merupakan investasi jangka panjang yang sangat bernilai (Ramadan, 2022).

6.16 PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI EKSPRESI MODERASI

Kesadaran ekologis dalam Islam yang berakar dalam konsep khalifah, amanah, dan mizan memberikan landasan teologis yang sangat kuat bagi kepedulian terhadap lingkungan. Krisis iklim yang semakin intensif menghadirkan konteks di mana nilai-nilai moderasi Islam mendapatkan ekspresi yang sangat concrete dan mendesak: moderasi dalam konsumsi, moderasi dalam eksploitasi sumber daya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Suyadi. (2021). Deradikalisasi berbasis keluarga dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62.
- Abou El Fadl, K. (2022). *The Search for Beauty in Islam: A Conference of the Books* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Afrizal, M., Rahmat, M., & Musa, A. S. (2022). Moderasi Islam dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam di sekolah. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 25(2), 124–140.
- Agustian, M. (2021). Multicultural Education in a Pluralistic Society: Analysis of Multicultural Education Concepts in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 1–12.
- Ainscow, M. (2021). Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Reprint). ISTAC.
- Alim, A., & Mubarak, M. H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 88–104.
- Al-Qaradawi, Y. (2021). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid: Ma'alim wa Manarrat*. Dar al-Shuruq.
- Anshori, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(1), 63–74.

- Ariani, D., & Wibowo, A. (2022). Strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan moderasi beragama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 12–28.
- Auda, J. (2021). *Re-Envisioning Islamic Scholarship: Maqasid Methodology as a New Approach*. Claritas Books.
- Azra, A. (2021). *Islam dan Modernitas: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Prenada Media.
- Azwar, M. (2022). Wasathiyah Islam sebagai dasar pendidikan Islam moderat di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 33–52.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Sekolah*. BNPT RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. BPS RI.
- Bahri, S., & Khomaeny, E. F. F. (2021). Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 155–174.
- Banks, J. A. (2022). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2022). Manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya moderasi beragama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 258–270.
- Busyairi, A., & Khoiruddin, M. A. (2021). Kontribusi pesantren dalam membangun moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 111–128.

- Chairil, T., & Pratama, Y. (2022). Dimensi cyber Islam: peluang dan tantangan moderasi beragama di media sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 69–86.
- Darajat, U., & Fathurrahman, O. (2022). Rekontekstualisasi konsep wasathiyah dalam kurikulum PAI di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 1–18.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2022). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Davies, L. (2021). *Unsafe Gods: Security, Secularism and Schooling*. Institute of Education Press.
- Fathurrahman, O., & Mujab, S. (2021). Tantangan dan peluang moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 699–718.
- Fixsen, D. L., Blase, K. A., Naoom, S. F., & Wallace, F. (2019). Core Implementation Components. *Research on Social Work Practice*, 19(5), 531–540.
- Forst, R. (2021). *Toleration in Conflict: Past and Present*. Cambridge University Press.
- Freire, P., & Macedo, D. (2022). *Literacy: Reading the Word and the World* (2nd ed., critical intro by A. Macedo). Routledge.
- Fullan, M. (2022). *The Principal 2.0: Three Keys to Maximizing Impact*. Jossey-Bass.
- Haq, F. (2022). Religious Moderation in Indonesian Islam: An Analysis of the Government's Framing. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 7(1), 1–15.

- Haris, A., & Gunawan, I. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah berbasis moderasi beragama. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(1), 15–28.
- Ismail, F., & Mubarak, H. (2022). Islam, pluralisme, dan pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 4(1), 1–20.
- Jazil, S. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam: Kajian teori dan praktik. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–96.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek RI.
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). Indikator Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). Modul Penguatan Moderasi Beragama: Panduan bagi Guru dan Kepala Madrasah. Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2023). Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan 2022. Kemenag RI.
- Kurniawan, S. (2022). Pendidikan Islam, moderasi, dan problem radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 1–20.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2021). Seven Strong Claims about Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.

- Malik, H. A. (2021). Transformasi madrasah menuju moderasi beragama: Tantangan dan peluang. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 303–324.
- Masduqi, I. (2022). Deradikalisme pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1–22.
- Mawardi, I. (2021). Civic virtues dalam pendidikan Islam: Moderasi beragama sebagai karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 418–427.
- Muhaimin, M., & Mujab, S. (2022). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–164.
- Muhaimin. (2022). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Rajawali Press.
- Nasir, M. (2021). Keberislaman dan keindonesiaan: Refleksi tentang moderasi beragama. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 18(1), 1–20.
- Nasr, S. H. (2022). *The Study of Islam: A New Introduction*. Harper One.
- Nihayah, U., & Jauhari, I. (2022). Peran Rohis dalam pencegahan radikalisme di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 32(1), 95–108.
- Nisa, U., & Fauzi, A. (2022). Kurikulum PAI berbasis moderasi beragama: Analisis implementasi di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 53–72.

- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2021). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Revised ed.). APA Press.
- PPIM UIN Jakarta. (2021). *Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Milenial Indonesia*. PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prayogo, A., & Yusuf, A. (2022). Model pembelajaran PAI berbasis moderasi di era pandemi dan pasca-pandemi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 83–100.
- Puspitasari, D., & Mulyadi, A. (2022). Pola Konsumsi Konten Keagamaan Digital Generasi Muda Muslim Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 1–22.
- Qomar, M. (2021). Menuju pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 39–56.
- Rahmat, P. S. (2022). Moderasi Islam dalam kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 271–294.
- Ramadan, T. (2022). *Islam and the Arab Awakening* (New ed.). Oxford University Press.
- Rosyad, A. M. (2022). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 318–330.
- Sahroni, A., & Fajri, N. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 121–134.
- Sanaky, H. A. H. (2021). Problematika dan penataan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 22(1), 1–22.

- Schein, E. H., & Schein, P. (2021). *Organizational Culture and Leadership* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Setara Institute. (2022). *Indeks Kota Toleran 2022*. Setara Institute.
- Sholeh, A. R. (2022). Kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam pengembangan moderasi beragama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62.
- Sulalah. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran di madrasah. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 24(1), 73–90.
- Syafe'i, I. (2022). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter moderat. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–103.
- Thoyyib, M. (2022). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Wahana Akademika*, 5(1), 95–109.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.
- Wahid Foundation. (2022). *Survei Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Pelajar: Laporan 2022*. Wahid Foundation.
- Wahid, A. (2022). Islam dan radikalisme di Indonesia: Ikhtiar untuk mengerti. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 1–16.
- Wan Daud, W. M. N. (2021). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Reprint). ISTAC.
- WEF (World Economic Forum). (2023). *Future of Jobs Report 2023*. WEF.

Zuhdi, M. H. (2021). Fundamental and moderate Islam: Framing Indonesian Islamic students' attitudes toward democracy. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 169–198.

INDEKS

A

Ada, 285
Al-Attas, 62, 92, 198, 286, 341,
362, 431, 460, 471, 477
Al-Ghazali, 37, 39, 47, 63, 65,
66, 155, 196
Al-Qaradawi, 31, 47, 56, 57,
135, 144, 160, 303, 371, 389,
471
Anti kekerasan, 81, 82
Arsitektur moderasi, 203, 209,
214, 216
Auda, 47, 48, 243, 309, 472
Azra, 22, 45, 75, 102, 248, 275,
388, 394, 472

B

Banks, 2, 9, 18, 171, 178, 215,
228, 237, 263, 385, 472
BNPT, 7, 14, 20, 40, 102, 117,
180, 248, 472
Budaya sekolah, 98, 212, 258
Buya Hamka, 42, 43, 449

D

Darling-Hammond, 9, 77, 89,
175, 224, 226, 275, 323, 416,
457, 469, 473
Dialog antaragama, 284, 296,
405, 406, 407

F

Fitrah, 207, 208
Freire, P, 473
Fullan, M, 473

G

Gamifikasi, 245
Guru PAI, 51, 76, 80, 82, 87,
110, 143, 158, 211, 221, 223,
224, 227, 288, 291, 311, 315,
317

I

Ibn Khaldun, 38, 39, 444
Ibn Rushd, 38, 39, 155, 233
Ikhtilaf, 73, 198, 209
Implementasi, iv, 15, 59, 99,
108, 168, 178, 275, 310, 315,
340, 341, 344, 346, 350, 351,
352, 358, 366, 367, 384, 437,
476
Insan kamil, 64

K

Kearifan lokal, 106, 110
Kepemimpinan profetik, 268,
269, 477
Kepemimpinan
transformasional, 129, 264
KH. Ahmad Dahlan, 42, 86

KH. Hasyim Asy'ari, 41, 42, 86,
88, 138

Kurikulum Merdeka, 21, 140,
215, 221, 314, 315, 316, 345,
474

L

Leithwood, K, 474

Literasi digital, 241, 242

M

Madrasah, 6, 8, 39, 43, 121, 127,
138, 143, 144, 250, 264, 281,
311, 325, 326, 327, 343, 415,
437, 453, 474

Maqasid syariah, 47, 199

Moderasi beragama, 16, 50, 56,
184, 218, 474, 475

Muhaimin, 8, 34, 42, 63, 80,
121, 134, 180, 280, 342, 469,
475

N

Nasr, 36, 46, 84, 89, 122, 155,
256, 316, 326, 373, 475

P

Pancasila, 21, 77, 78, 79, 80, 85,
87, 88, 140, 143, 209, 210, 221,
272, 314, 315, 316, 317, 446,
474

Pesantren, 3, 6, 138, 195, 281,
305, 326, 327, 330, 331, 350,
364, 366, 455

PPIM UIN Jakarta, 2, 11, 12, 22,
113, 126, 180, 209, 218, 261,
311, 323, 411, 465, 476

PTKI, 6, 7, 127, 147, 148, 187,
328, 329, 332, 333, 334, 391,
411

R

Rahmah, 53, 55, 68, 69, 206, 207

Ramadan, 5, 28, 44, 77, 90, 120,
232, 295, 304, 393, 476

Rohis, 322, 323, 324, 325, 363,
475

S

Schein, 18, 51, 80, 121, 212, 214,
216, 232, 255, 404, 417, 477

Setara Institute, 2, 11, 111, 154,
180, 212, 309, 311, 432, 477

Society 5.0, 392, 393, 394

Sunan Kalijaga, 21, 40, 332

T

Tasamuh, 53, 55

Tawazun, 36, 52, 55, 67, 68,
206, 207

Toleransi, 51, 55, 80, 82, 85, 92,
93, 94, 96, 180, 356

U

UNESCO, 18, 24, 91, 111, 176,
338, 344, 477

W

Wahid Foundation, 2, 7, 11, 17,
73, 91, 180, 350, 386, 408, 458,
477
Wali Songo, 40, 355, 458

Wasathiyah, 29, 31, 319, 356,
472
WEF, 4, 92, 136, 146, 167, 174,
246, 262, 273, 345, 382, 392,
395, 409, 459, 477

TENTANG PENULIS



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam masa bakti 2024-2028. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Monograf dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Wakil V (MURII dan Duta Dosen) LNI (Lacuna+Novelty+Inovasi+Publikasi) Periode 2024-2029. Buku dan Artikel yang pernah dituliskan dipublikasikan bisa dilihat melalui link dibawah:

<https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id>,

ID Sinta Penulis

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6875840>

Penulis dapat dihubungi melalui Email:

uswatunkhasanah6815@gmail.com



Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

Penulis merupakan Dosen Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Program Studi MPAl Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI sejak tahun 2022. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi di perusahaan Arrahmah Berkah Travel. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Psikologi Konseling, Filsafat Ilmu, Pendidikan Agama Islam, dll. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Email: zenit.2611@gmail.com



Farida Ilmiasari, S.Pd., Gr.

Penulis adalah seorang pendidik dan pegiat aktif di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Beliau merupakan pendiri RA Mutiara Insan Salatiga, dan saat ini mendedikasikan perannya sebagai pembimbing sekaligus penasihat di lembaga tersebut. Sebagai praktisi yang memiliki perhatian besar (concern) terhadap dunia anak, beliau fokus pada optimalisasi perkembangan anak yang seimbang, meliputi aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Guna menunjang dedikasinya, beliau secara berkelanjutan mengikuti berbagai pelatihan profesional untuk meningkatkan kompetensi di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Di samping mengelola lembaga pendidikan, beliau juga aktif membagikan ilmunya dengan menjadi narasumber serta pemakalah di berbagai kegiatan seminar, workshop, dan lokakarya pendidikan. Email: mutiarainsan2015@gmail.com

Arsitektur Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Fondasi, Strategi, dan Model Implementasi merupakan buku yang mengkaji secara komprehensif pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di era kontemporer. Di tengah tantangan intoleransi, radikalisme, polarisasi sosial, serta derasnya arus informasi digital, pendidikan Islam dituntut tidak hanya membentuk peserta didik yang religius, tetapi juga mampu menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Buku ini menempatkan moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan yang strategis untuk membangun generasi Muslim yang berimbang, terbuka, dan berakhlak mulia.

Buku ini menguraikan landasan teologis, filosofis, historis, dan kebangsaan yang menjadi dasar moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Selain itu, dibahas pula bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, serta berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kajian ilmiah, buku ini menawarkan kerangka arsitektur moderasi beragama yang dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap mempertahankan kedalaman analisis akademik, buku ini diperuntukkan bagi dosen, mahasiswa, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, pengelola madrasah dan pesantren, peneliti, serta para pengambil kebijakan pendidikan. Melalui perpaduan antara teori, hasil penelitian, analisis kebijakan, dan model implementasi, buku ini diharapkan menjadi referensi penting dalam upaya membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, berkeadaban, dan mampu melahirkan generasi yang berakarakter, toleran, serta siap berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang damai, harmonis, dan maju.



IKAPI
INSTITUT KEMAJUAN PENDIDIKAN INDONESIA

CV. Tahta Media Group

Sukoharjo, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.co.id

Ig : tahtamedia group

Telp/WA : +62 896 5427 3996

